

UNSUR RUPA DAN MANAJEMEN SENI PADA KESENIAN BELOK DAN GENYE: SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN SENI DAERAH DI KABUPATEN PURWAKARTA

ZAENUDIN RAMLI, M.SN

zaenudinramli@gmail.com

Jurusan Seni Rupa Murni
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

ABSTRAK

Kesenian Belok dan Genye merupakan sebuah seni pertunjukan (performance) yang bersifat hiburan. Pada mulanya kesenian Belok dan Genye digunakan pada kegiatan seni keramik. Tetapi pada saat ini kesenian Belok dan Genye digunakan sebagai seni hiburan. Hal ini berhubungan dengan semakin berubahnya pandangan masyarakat yang mencari inovasi-inovasi kesenian baru. Pada saat ini kesenian Belok dan Genye masih tetap tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Walaupun perkembangan Kesenian Belok dan Genye lebih bersifat hiburan tetapi identitas budaya di dalamnya masih tetap terjaga. Kesenian Belok dan Genye merupakan festival kesenian atau helaran kesenian memberikan makna penting untuk memahami budaya yang dihasilkannya dalam hal ini pada aspek kehidupan sosial masyarakat. Identitas yang kemudian bertindak keluar secara real time, melalui ritual yang mengangkat peserta-peserta di luar waktu untuk kesadaran baru, atau tujuan akhir mereka sendiri sebagai makhluk spiritual –manusia milik suci tatanan kosmis. Dalam tingkat ini, makna festival kesenian biasanya hidup berdampingan dalam upacara dan adat istiadat tradisional.

Kata kunci : Identitas, Kesenian, Belok, Genye, Tradisional.

PENDAHULUAN

Kesenian Belok dan Genye merupakan sebuah seni pertunjukan (performance) yang bersifat hiburan. Pada mulanya kesenian Belok dan Genye digunakan pada kegiatan seni keramik. Tetapi pada saat ini kesenian Belok dan Genye digunakan sebagai seni hiburan. Hal ini berhubungan dengan semakin berubahnya pandangan masyarakat yang mencari inovasi-inovasi kesenian baru. Pada saat ini kesenian Belok dan Genye masih tetap tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Walaupun perkembangan Kesenian Belok dan Genye ini lebih bersifat hiburan tetapi identitas budaya di dalamnya masih tetap terjaga. Kesenian Belok dan Genye ini merupakan warisan budaya yang harus dipelihara dan dilestarikan. Pengaruh era globalisasi yang sangat kuat membuat kita seakan lupa dan tidak peduli terhadap warisan budayanya sendiri. Oleh sebab itu, penulis melakukan kajian terhadap kesenian tradisi khas Kabupaten Purwakarta tersebut. Hasil penulisan ini dapat dijadikan sumber untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian Belok dan Genye. Penulis berusaha untuk memberikan informasi serta dokumentasi mengenai penyajian kesenian Belok dan Genye di Kabupaten Purwakarta.

Adapun permasalahan mengenai pengembangan kesenian Belok dan Genye sebagai berikut. Pertama, Bagaimana penyajian kesenian Belok di Kabupaten Purwakarta? Kedua, Seperti apa peranan unsur rupa dalam kesenian Belok di Kabupaten Purwakarta? Ketiga, Bagaimana konsep manajemen dan promosi dalam kesenian Belok di Kabupaten Purwakarta?

Tujuan yang pokok berkaitan dengan perspektif pembinaan dan luaran adalah kebutuhan akan perluasan medium unsur rupa dan manajemen promosi dalam kesenian Belok-Genye, khususnya pada masyarakat kabupaten Purwakarta. Hal ini menandakan upaya pemberdayaan seni daerah agar tetap eksis dan dapat dilestarikan.

Landasan penulisan dilakukan dengan pendekatan teoritik dan empirik. Pendekatan teoritik melihat bahwa kesenian merupakan suatu produk dari manusia yang berasal dari pengalaman-pengalaman hidupnya. Kesenian merupakan ekspresi dan sifat kreatif manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia seperti apa yang diungkap oleh Koentjaraningrat dalam Arifa (2013: 1). Sementara pendekatan empirik melihat bahwa kesenian Belok-Genye merupakan produk kesenian daerah khas Purwakarta dan salah satu genre

seni pertunjukkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi yakni: wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak awal waktu munculnya modernitas merupakan kemajuan sekuler linear sejarah. Sebagian besar kehidupan masyarakat manusia biasanya telah membuka dalam siklus suci suksesi ketat melalui ketaatan-kemeriahan. Hal itu telah mengganggu rutinitas kehidupan sehari-hari mereka. Kehidupan sosial masyarakat pada akhirnya menegaskan kembali prinsip-prinsip yang mendasarinya seperti pola keyakinan, asumsi, harapan, mitos dan visi masa depan. Fakta bahwa festival kesenian atau helaran kesenian memberikan makna penting untuk memahami budaya yang dihasilkannya dalam hal ini pada aspek kehidupan sosial masyarakat. Identitas yang kemudian bertindak keluar secara real time, melalui ritual yang mengangkat peserta-peserta di luar waktu untuk kesadaran baru, atau tujuan akhir mereka sendiri sebagai makhluk spiritual –manusia milik suci tatanan kosmis. Dalam tingkat ini, makna festival kesenian biasanya hidup berdampingan dalam upacara dan adat istiadat tradisional.

Keadaan normal waktu adalah apa yang membuat mereka menonjol sebagai manifestasi arketif (the archetypical manifestation) bahwa manusia seperti apa yang dikatakan oleh sejarawan Belanda John Huizunga (1872-1945) merupakan makhluk bermain atau “yang bermain dalam budaya”. Tindakan sakral festival dirayakan pada momen liburan, sebagaimana momen-momen waktu suci. Dalam acara seperti festival mereka berkumpul bersama secara kolektif untuk kegembiraan. Acara festival seperti seni pertunjukkan, tarian, musik dan lain-lain dirayakan. Seperti apa yang dikatakan Huizunga, apakah kita pikirkan bahwa perayaan agama Yunani kuno atau agama di Afrika, hari ini kita hamper tidak bisa menggambarkan apapun garis secara tajam antara suasana festival hiruk-pikuk kesenian dengan hal-hal yang suci dan sakral (Homo Ludens, 1955 : 21).

Seni dan budaya yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat merupakan refleksi dari akar budaya, hasil kreativitas dari kelompok masyarakat, maupun kreativitas individual. Semua itu, merupakan kekuatan lokal dan modal social (social capital) yang sering dilupakan, bahkan tidak disadari potensinya oleh masyarakat sebagai pemilikinya, merupakan aset, dan kekayaan daerah, yang dapat dijadikan potensi sebagai Aset Seni Budaya dan Pariwisata.

Namun demikian potensi Seni Budaya, dan Pariwisata tersebut belum dapat diberdayakan secara optimal (Darsiharjo, et al., 2009 : 6). Seni pertunjukan Indonesia sangat istimewa serta merupakan sosok seni pertunjukan yang sangat lentur dan “cair” sifatnya. Hal tersebut karena lingkungan masyarakatnya yang selalu berada dalam kondisi yang terus berubah-ubah. Pada kurun waktu tertentu, ada yang mapan dan mengembangkan suatu sosok yang tumbuh sebagai suatu “tradisi”, sebagai upaya dan penerimaan masyarakat kepada suatu “hasil budaya” yang dialihteruskan selama ber-generasi. Begitu pula daerah Jawa Barat, berbagai karya seni tumbuh dan berkembang, difungsikan dari generasi ke generasi yang kemudian mempunyai ciri-ciri yang mapan, masing-masing daerah mempunyai ciri khas yang mencerminkan asal daerahnya, bahkan membentuk genre-genre, kemudian menjadi tradisi masyarakat setempat.

Fungsi Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan bisa dikategorikan memiliki tiga fungsi yaitu: fungsi primer, ungkapan pribadi dan presentasi estetis. (1) Fungsi primer adalah seni sebagai sarana upacara; sebagai ungkapan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain. Ini berarti fungsi pertunjukan menjadi multifungsi, tergantung dari perkembangan masyarakat pendukungnya. Multifungsi itu antara lain; sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, bisnis, dan mata pencaharian. Dengan kata lain bahwa tiap tarian bisa mempunyai beberapa fungsi, yang menentukan fungsi primer dan fungsi sekundernya. Artinya fungsi belum tentu abadi dari waktu ke waktu (Any Peterson Royce, 1980: 85).

1. Fungsi Primer

Seni Pertunjukan sebagai Sarana Ritual. Beberapa daerah di Jawa Barat masih menyelenggarakan seni pertunjukan yang ada kaitannya dengan upacara ritual, khususnya yang berkaitan dengan padi, yang dilaksanakan menurut kebiasaan secara tetap, menurut waktu tertentu, serta untuk keperluan tertentu. Antara lain, Tarawangsa di Sumedang, Ngarot di Indramayu, dan Seren Taun di Sukabumi. Pertunjukan tersebut merupakan ritual untuk persembahan demi kesuburan pertanian. Penyajian tarian pada upacara padi, diyakini memiliki kekuatan magi-simpatetis dan berpengaruh terhadap upacara persembahan itu (Darsiharjo, et al., 2009 : 8-9).

2. Fungsi Sekunder

Apabila fungsi primer dari seni pertunjukan, adalah seni pertunjukan berfungsi untuk dinikmati, baik sebagai ritual, hiburan, atau tontonan, berbeda dengan fungsi sekunder. Fungsi seni pertunjukan lebih kepada kepentingan yang lain. Ini berarti fungsi pertunjukan menjadi multifungsi, tergantung dari perkembangan masyarakat pendukungnya. Multifungsi itu antara lain; sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, bisnis, dan mata pencaharian, termasuk juga untuk kepentingan pariwisata (Darsiharjo, et al., 2009 : 10).

Konsep Penyajian Seni Belok-Genye Purwakarta

Seni Belok-Genye yang coba dikembangkan di kabupaten Purwakarta, merupakan seni pertunjukan yang muncul pada tahun 90-an, yang muncul pada awalnya dari kegiatan kreatif beberesih memakai sapu lidi yang dilaksanakan di seputar jalan buah batu-Bandung. Oleh karena itu, tidak heran jika pertunjukan Belok-Genye ini memakai material sapu lidi sebagai alat pertunjukannya. Seni Belok sendiri kalau melihat perkembangan dalam seni modern Barat bisa dikatakan model pendekatannya disebut memakai pendekatan happening art. Seni Belok sendiri dalam tataran materialnya memakai medium tanah lumpur bekas –hasil karya keramik Plered— yang kemudian dilumuri ke seluruh tubuh para aktor pertunjukannya, kita bisa cermati bahwa pemakaian lumpur bekas ini tidak lain hasil pemanfaatan dari karya keramik yang merupakan hasil dari industri keramik yang berada di Plered-Purwakarta. Maka dengan demikian seni Belok-Genye bukanlah seni tradisional yang orisinal milik kabupaten Purwakarta. Pada prakteknya seni Belok-Genye ini mengalami berbagai perubahan, kreatifitas, dan hasil inovasi. Meskipun seni Belok-Genye pada pendekatannya masih berpegang pada prinsip-prinsip seni pertunjukan. Seni Belok-Genye pada perjalanan kemudian telah mengalami perkembangan dan pergeseran, salah seorang yang berhasil mengembangkan seni Belok-Genye ini ialah oleh Gondo seorang alumni dari STSI/ISBI Bandung.

Pengembangan Unsur Rupa dalam Seni Belok-Genye kabupaten Purwakarta

Sejauh pengamatan penulis bahwa pola seni Belok dan Genye yang ditampilkan di panggung atau di jalanan tampak sporadis dan tidak teratur. Maka dibutuhkan pola iring-iringan Belok-Genye yang sesuai dengan konsep budaya tradisional masyarakat Sunda. Estetika adalah dasar sekaligus tujuan dari penciptaan seni, desain dan



Gambar 1. Tahap persiapan latihan seni Belok-Genye kabupaten Purwakarta
(sumber foto: Mpap Gondo September 2015)

arsitektur. Dalam seni rupa kontemporer dimungkinkan pencarian gagasan atau sumber estetika tidak hanya dari bentuk berbagai artefak tradisional tetapi juga dari berbagai sumber lain termasuk kondisi geografis dan kekayaan budaya lainnya yang dimiliki masyarakatnya dalam hal ini masyarakat Sunda. Beberapa sumber yang dapat dijadikan acuan adalah kosmologi Sunda, bahasa dalam hal ini ungkapan dan peribahasa serta naskah Sunda kuno. Dalam khasanah seni rupa, desain dan arsitektur serta matematika dikenal tiga bentuk dasar yaitu segi empat bujursangkar, lingkaran dan segitiga (Jamaludin, 2011 : 9). Ketiga bentuk dasar ini juga ditemukan dalam babasan (ungkapan) dan paribasa (peribahasa) Sunda. Oleh karena itu sebagai pengembangan inovasi unsur rupa pola seni Belok-Genye dalam pertunjukannya bisa memakai ketiga pola bentuk dasar tersebut.



Gambar 2. Para aktor seni Belok yang berjumlah 15 orang yang sudah dilumuri tanah
(sumber foto: Mpap Gondo September 2015)

1. Pola Iring-iringan Genye-Belok Segi Empat Bujursangkar

Pola atau bentuk segi empat bujur sangkar yang dipakai dalam terdapat dalam ungkapan "Hirup kudu masagi". Ungkapan yang berisi petuah yang artinya hidup harus serba bisa. Bentuk lain, "jelema masagi" (Natawisastra, 1979, Hidayat, dkk, 2005) artinya orang yang memiliki banyak kemampuan dan tidak ada kekurangan. Masagi berasal dari kata pasagi (persegi) yang artinya menyerupai (bentuk) persegi. Ciri bujursangkar adalah keempat sisinya berukuran sama. Kesamaan ukuran empat bidang pada bentuk bujursangkar ini diibaratkan berbagai aspek dalam bentuk tindakan atau perbuatan di dalam kehidupan yang harus sama dalam kualitas dan kuantitasnya. Umumnya ungkapan ini dipahami sebagai perlambang untuk hidup serba bisa sehingga tercipta kesempurnaan perbuatan atau perilaku dalam hidup. Pengertian serba bisa atau serba) dilakukan dalam arti positif dengan penekanan utama mengarah pada dua aspek pokok kehidupan manusia, yaitu kehidupan duniawi (bekerja, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam) dan kehidupan di akhirat nanti (hubungan manusia dengan Tuhan). Bentuk segi empat bujur sangkar secara absolut tidak terdapat di alam. Dengan kata lain, bentuk ini adalah ciptaan imajinasi manusia hasil abstraksi dari rupa yang ada di alam. Bentuk segi empat lainnya, seperti empat persegi panjang adalah turunan dari bentuk bujur sangkar ini (Jamaludin, 2011 : 10).

2. Pola Iring-iringan Genye-Belok Lingkaran

Bentuk lingkaran terdapat dalam ungkapan "Niat kudu buleud" (niat harus bulat). Niat berkaitan dengan persoalan keteguhan sikap, keyakinan serta kepercayaan yang pada ujungnya bermuara pada masalah keimanan atau spiritual. Bentuk bulat dibuat dari garis melingkar dengan ujung saling bertemu, dengan jari-jari dari titik pusat ke setiap sisi berukuran sama. Bila mengacu pada bentuk-bentuk yang ada di alam tampak bahwa lingkaran terdapat pada berbagai objek seperti bulan dan matahari di angkasa, berbagai bentuk bunga seperti bunga teratai dan beberapa jenis daun memiliki bentuk dasar lingkaran atau bulat. Bentuk lingkaran mempunyai keunikan yang tidak dimiliki bentuk dasar lain, seperti riak di permukaan air. Bila permukaan air tersebut terganggu seperti karena suatu objek jatuh pada permukaan air tersebut, di sekitar objek, karena pengaruh gravitasi, air bereaksi dengan membentuk lingkaran yang bergerak membesar mengitari objek (Jamaludin, 2011 : 10).



Gambar 3. Pola lingkaran yang dilakukan pada saat latihan Belok-Genye (sumber foto: Mpap Gondo September 2015)

3. Pola Iring-iringan Genye-Belok Segitiga

Bentuk segi tiga terdapat dalam ungkapan “bale nyuncung” dan Buana Nyuncung (tempat para dewa dan hyang dalam kosmologi masyarakat Kanekes). Bale Nyuncung adalah sebutan lain untuk tempat atau bangunan suci, yang dalam Islam adalah masjid. Kalimat ka bale nyuncung dalam percakapan sehari-hari maksudnya melangsungkan akad nikah, yang jaman dahulu umumnya dilakukan di masjid. Mengacu pada alam, bentuk nyuncung adalah bentuk umum gunung. Gunung berperan penting dalam perjalanan sejarah Sunda khususnya karena berbagai situs megalitikum dan makam keramat umumnya terdapat di gunung (Wessing, 2006). Wessing lebih jauh mengungkapkan penelitian Hidding (1933 dan 1935) bahwa pegunungan adalah perbatasan antara hunian manusia (settled area) dan wilayah asing tempat kehidupan manusia berakhir dan kehidupan lain mulai (Jamaludin, 2011 : 12).

Rekomendasi Pengembangan Unsur Rupa Baru dalam Seni Belok-Genye

Rekomendasi peneliti untuk menunjukkan upaya lebih menarik lagi dari pertunjukkan seni Belok-Genye ini, dirasa perlu pengembangan lagi dalam tataran unsur rupa seperti: eksplorasi material dan pemakaian unsur warna. Selain memakai tanah liat/lumpur yang hanya bisa dilihat satu warna (monokromatik). Peneliti merekomendasikan eksplorasi material yang memakai bodysuits colour yang tentu lebih menarik akan segi warna dan aman terhadap iritasi kulit para aktor.

Manajemen dan Promosi dalam Seni Belok-Genye

Seni tradisi Belok-genye di Purwakarta-Jawa Barat banyak mengalami perubahan, di antaranya ada yang berubah fungsinya, bentuk, atau bahkan orientasi nilai budaya. Di Jawa Barat misalnya. Tidak ada satupun investor yang berani membuka Pusat Budaya sejenis Culture Center tempat berkumpulnya para seniman lokal sebagai ajang kreativitas, dengan penataan panggung yang representatif untuk suatu sajian pertunjukan serta dilengkapi desain artistik tata panggung, tata suara, dan tata lampu yang super canggih. Atau yang lebih kecil lagi, tempat untuk menyajikan berbagai pertunjukan tradisional, yang mencerminkan kelokalan daerah Sunda Jawa Barat. Pengemasan seni pertunjukan atas pertimbangan industri pariwisata harus disesuaikan dengan kondisi dan keberadaan para turis dan wisatawan yang datang. Parawisatawan biasanya memiliki waktu yang terbatas untuk menonton seni pertunjukan, oleh sebab itu pengemasan dan perkembangan seni pertunjukan pun akan selalu mengikuti perkembangan dan dinamika masyarakat pendukungnya.

No.	Unsur Rupa Belok-Genye Lama	Rekomendasi Unsur Rupa Belok-Genye Baru
1	 <p>Material lama: tanah liat Warna: monokromatik-coklat</p>	 <p>Material baru: <i>bodysuits</i> Warna: <i>Full colour</i> (kuning, putih, hijau, hitam, merah biru)</p>

Gambar 4. Ilustrasi Penggunaan Material baru dan Body Colour Suits (Sumber: Penulis, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk mempertahankan seni budaya Jawa Barat dari kepunahan perlu dilakukan pengemasan berupa seni pertunjukan dengan tetap melestarikan budaya dari unsur konservasi, menjadi sajian pariwisata yang bersifat kompetitif. Kemasan seni pertunjukan merupakan bentuk seni pertunjukan tradisi yang sudah terwujud sebagai hasil interaksi sosial, karena sebuah pertunjukan tidak hanya memuaskan seniman pelaku dan penciptaannya, melainkan juga harus dapat dinikmati oleh masyarakatnya.

Untuk mempertahankan seni budaya yang ada di Jawa Barat perlu mengemas, kesenian daerahnya menjadi sajian seni yang menarik, yang bisa disukai oleh pengguna, yang tidak saja dikonsumsi oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh daerah lain, sebagai bentuk seni yang unik dan menarik. Sehingga selain dapat melestarikan, dan mengembangkan seni budaya daerah, juga dapat mewujudkan dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat atau juga para seniman lokal.

Seni dan budaya Jawa Barat harus dianggap sebagai aset yang luar biasa, dan disinergikan dengan sektor pariwisata, sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Untuk mengefektifkan pembinaan dan pengemasan seni budaya dalam bentuk seni pertunjukan perlu dibuat kantong-kantong pembinaan seni pertunjukan sebagai salah satu destinasi kunjungan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, Rina. (2013). Penyajian Seni Domyak Pada Grup Sinar Pusaka Muda Kabupaten Purwakarta. Skripsi Sarjana Pendidikan Pada FPBS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Darsiharjo. (2009). Pengembangan Potensi Seni Tradisi di Jawa Barat Melalui Pembinaan Sentra-sentra Budaya Seni dan Pariwisata. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Jamaludin. (2011). Estetika Sunda dan Implementasi dalam Desain Kontemporer. Konferensi Internasional Budaya Sunda II.
- Kubarsah, Ubun.1994. Waditra. Bandung: CV. Sampurna.
- Lestari Suci, Prima. (2013). Kesenian Dod Dod Pada Acara Syukuran Panen (Rasulan) di Kampung Pamatang Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. Skripsi Sarjana Pendidikan Pada FPBS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Maulany, Hilda. (2013). Kesenian Buncis di Sanggar Leuweung Seni Kabupaten Purwakarta Skripsi Sarjana Pendidikan Pada FPBS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Roy, Christian. (2005). Traditional Festivals- A Multicultural Encyclopedia, Santa Barbara, California, Oxford-England.
- Sedyawati. (1981). Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan
- Sp, Soedarso. (1990). Tinjauan Seni. Cetakan ke3. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Cetakan ke5. Bandung: Alfabeta
- Tryana, Tino. (2011). Pertunjukan Angklung Buncis dalam acara seren Taun Di Kecamatan cigugur Kabupaten Kuningan. Skripsi Sarjana Pendidikan Pada FPBS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.